

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengembalaan

Pengertian Pengembalaan

Salah satu pelayanan strategis yang sekaligus juga tugas panggilan gereja yang perlu dilakukan oleh Majelis jemaat adalah pengembalaan. Jadi yang dimaksud dengan pengembalaan adalah segala upaya untuk mengaktualisasikan sifat dan sikap gembala. Dan gembala yang sejati bagi gereja adalah Allah dalam Yesus Kristus (Yoh. 10:1-16). Oleh karena itu, ketika Majelis jemaat melaksanakan pengembalaan berarti melakukan segala upaya untuk mengaktualisasikan sifat dan sikap Tuhan Yesus Kristus. Dengan demikian jemaat merasakan dan menghayati sifat dan sikap Tuhan Yesus Kristus sebagai gembala yang baik.^{21 *}

Pengembalaan adalah suatu istilah struktural untuk mempersiapkan para rohaniwan untuk tugas “pastoral” atau tugas²² pengembalaan.

Menurut Abineno pengertian pengembalaan yang terutama digunakan dalam Gereja-Gereja di Indonesia, sama dengan pengertian atau ungkapan “pelayanan pastoral”, yaitu pelayanan yang dijalankan pastor.²³ Sedangkan menurut M. Bons Storm dalam bukunya *Apakah Pengembalaan itu?* Menguraikan bahwa

²¹Djimanto Setyadi, *Majelis Gereja yang Melayani* (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2011), hlm. 44

[^]Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), hlm. 11

²³ Abineno, *Pedoman Praktis untuk pelayanan Pastoral* (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), hlm.9

penggembalaan merupakan bagian dari Teologi Praktika. Penggembalaan itu ialah mencari, mengunjungi anggota jemaat, supaya satu persatu dibimbing untuk hidup sebagai pengikut Kristus. Karena selain anggota jemaat adalah bagian dari pelayanan juga karena pada mereka masing-masing telah memiliki pergumulan sehingga cara pendampingan kepada mereka mesti berbeda-beda itulah sebabnya mereka digembalakan atau dijangkau satu persatu. J. W. Herfst mengatakan bahwa tugas penggembalaan itu ialah: “menolong setiap orang untuk menyadari hubungannya dengan Allah, dan mengajar orang untuk mengakui ketaatannya kepada Allah dan sesamanya dalam situasinya sendiri, yang dimaksud dari Herfst adalah penggembalaan yang berlakukan kepada anggota jemaat untuk tetap mengarahkan, tetap memelihara hubungan yang baik dengan Allah, jadi ketika tercipta relasi yang baik maka secara otomatis ketaatan akan dinyatakan anggota jemaat kepada Allah karena mereka terus menyadari dan merasakan kebaikan Allah di dalam diri mereka. Pula mengutip pendapat H. Faber: “penggembalaan itu ialah tiap-tiap pekerjaan, yang di dalamnya si pelayan sadar akan akibat yang ditimbulkan oleh percakapannya atau khotbahnya, atas kepribadian orang, yang pada saat itu dihubungnya”. Dengan menguraikan pendapat tokoh lainnya maka nyatalah bagi Bons Storm sendiri bahwa dalam setiap rumusan, yang ditekankan adalah manusia secara pribadi. Yang penting juga ialah: relasi antara pelayan dan anggota jemaatnya. Relasi antara pelayan dan anggota jemaat ditemukan juga dalam perumpamaan tentang Gembala yang Baik (Yoh. 10:1-21). Seorang gembala yang baik mengenal dombanya satu persatu (a.14), memelihara dan membimbingnya agar dombanya selamat, tidak sesat dan tidak

kelaparan.²⁴ Dalam arti bahwa sehatnya domba yang digembalakan itu ditentukan oleh bagaimana seorang gembala dalam melaksanakan proses penggembalaan kepada mereka. Defenisi lain dari penggembalaan (pendampingan pastoral) adalah suatu jawaban terhadap kebutuhan setiap orang akan kehangatan, perhatian penuh, dukungan, dan penggembalaan (pendampingan).²⁵ *

Dengan beberapa pengertian dari penggembalaan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa penggembalaan adalah suatu proses pendampingan yang dilakukan oleh seorang gembala dengan penuh kehangatan yang ditujukan kepada anggota jemaatnya yang sedang membutuhkan pertolongan, dan berusaha menjaga keutuhan persekutuan dan kemajuan pelayanan.

B. Prinsip-Prinsip Pelaksanaan Penggembalaan

1. Penggembalaan dalam PL

Dalam Mzm. 46:2-3: “Allah itu baik bagi kita tempat perlindungan dan kekuatan, sebagai penolong dalam kesesakan sangat terbukti. Sebab itu kita tidak akan takut sekalipun bumi berubah, sekalipun gunung-gunung goncang di dalam laut”. Dalam artian bahwa Allah ingin dekat dengan umat-Nya untuk menolong dan menghibur. Mazmur ini mengungkapkan kepercayaan dan keyakinan akan Allah sementara inasa ketidakstabilan dan ketidakpastian. Dia menjadi penolong dalam kesesakan sangat terbukti.

• 26

²⁴M Bons Storm,y4paAaA *Penggembalaan itu?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), hlm. 1-2

[^]*hubungan-penggentbalaan-dengan-pelayan. blogspot. com/*

[^]Donald C. Stamps *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, (Malang: Gandum Mas, 2009), hlm. 863.

Allah yang juga menjadi penghibur bagi umat-Nya dalam Mzm. 23:4
“sekalipun aku bejalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab
Engkau besertaku, ‘gada-Mu’²⁷ dan ‘tongkat-Mu’²⁸ itulah yang menghibur aku.
Pemazmur pada saat-saat bahaya, kesulitan dan bahkan kematian, ia tidak takut
bahaya. Mengapa? Karena Tuhan beserta dalam situasi kehidupan

Dalam kitab Ayub diceritakan mengenai pergumulan-pergumulan dari seorang
yang mengalami beberapa masalah sekaligus. Ayub dikisahkan sebagai seorang yang
tulus, benar dan takut akan Allah serta tidak pernah melakukan hal-hal yang jahat. Ia
seorang yang kaya, diberkati dengan beberapa anak, terkenal dan sangat dihormati.
Tetapi kemudian beberapa peristiwa yang menimpa dirinya secara beruntun. Ia
kehilangan seluruh hartanya, anak-anaknya mati, ia mendapat tekanan dari istrinya
sendiri, bahkan kemudian ia sendiri sakit parah yang busuk dan tidak lagi dipandang
orang. Tentunya tidak mengherankan, apabila dalam situasi yang seperti ini Ayub
menjadi sangat kecewa, putus asa, frustasi dan bingung, sekalipun pada kenyataannya
Ayub kembali sadar bahwa Allah yang menciptakan sungguh mengasihinya, (Ayb.
1:20-22).

Tiga orang sahabat yang mencoba menolong Ayub dalam proses
penggembalaan, namun tak satu pun di antara mereka yang berhasil. Kemudian

²⁷"Gada" (tongkat pendek) menjadi senjata pertahanan atau disiplin, melambangkan kekuatan, kuasa dan wibawa Allah [*Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, (Malang: Gandum Mas, 2009), hlm. 838).

²¹"Tongkat" (tongkat ramping panjang yang salah satu ujungnya melengkung) dipakai untuk mendekatkan domba-domba dengan gembalanya menuntunnya pada jalan yang benar atau menyelamatkannya dari kesulitan. [*Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, (Malang: Gandum Mas, 2009), hlm. 838.].

datanglah Elihu (Ayb. 32). Ia sebetulnya segan untuk berbicara oleh karena ia lebih muda dari yang lain, namun ia memberanikan diri untuk menolong Ayub. Ada beberapa prinsip penggembalaan yang ia pakai: *Elihu mendengar* (Ayb. 32:11). Mendengar adalah bagian yang sangat penting yang sering dilupakan dalam penggembalaan. *Elihu mengerti* (Ayb. 32:12). Sebelum bertemu Elihu, Ayub sangat frustrasi karena ia merasa tidak ada seorang pun bisa mengerti dia. Tetapi dengan Elihu yang penuh pengertian, keadaannya sangat berbeda. Elihu mengerti, bahwa tidak ada seorang pun yang telah menjawab pertanyaan-pertanyaan Ayub. *Elihu menguatkan* (Ayb. 33:6,7). Ia berkata kepada Ayub, “bagi Allah, aku sama dengan engkau”, “aku manusia biasa, dengan berbagai macam persoalan, dan aku tidak datang untuk membuat engkau takut”. *Elihu mengkonfrontasikan Ayub dengan kebenaran-kebenaran Allah* (Ayb. 33:12). Elihu mengatakan kepada Ayub, “dalam hal ini engkau tidak benar!”, “karena Allah itu lebih daripada manusia. Mengapa engkau berbantah dengan Dia? Sesungguhnya sikapmu itu yang membuat engkau bersusah hati”. Elihu tidak memberikan khotbah yang panjang, ia ingin Ayub memberikan tanggapan atas pendapatnya dan menyadari akan kesalahannya (Ayb. 33:32). *Elihu mengajar* (Ayb. 33:33). Elihu mengajak Ayub untuk diam lalu mengajarkan hikmat kepadanya. *Elihu membimbing Ayub kepada Tuhan*. Mulai dari pasal 34, Elihu mengingatkan Ayub betapa Allah itu adil dan tidak pernah belakur curang. Ia betul-betul memperhatikan keadaan manusia dan anak-anak-Nya itu seharusnya menurut kepada-Nya. Elihu dapat mencapai bagian akhir dari konselingnya dengan gemilang, oleh karena ia bersedia mendengar dan membuat

hubungan yang baik dengan Ayub.²⁹ Dengan model penggembalaan seperti ini jika itu diterapkan dalam jemaat maka akan sangat membantu baik kepada para gembala maupun kepada orang yang dilayaninya. Bahwa setiap mereka yang menghadapi pergumulan jika didampingi total dan bahkan dibimbing sampai kepada Tuhan itulah penggembalaan yang sebenarnya.

Selain daripada Elihu masih banyak proses penggembalaan yang ditemukan dalam Peijanjian Lama, misalnya: Malaikat Tuhan menolong nabi Elia, ketika ia kesepian dan putus asa di padang gurun IRaj. 19:4-5: "...tetapi ia sendiri masuk ke padang gurun sehari peijalanan jauhnya, lalu duduk di bawah sebuah pohon aras. Kemudian ia ingin mati, katanya: "Cukuplah itu! Sekarang, ya TUHAN, ambillah nyawaku, sebab aku ini tidak lebih baik dari pada nenek moyangku. "Sesudah itu ia berbaring dan tidur di bawah pohon arar itu. Tetapi tiba-tiba seorang malaikat menyentuh dia serta berkata kepadanya: "Bangunlah, makanlah!". Artinya bahwa Elia yang dikuasai kelelahan, keputusasaan dan kesedihan berdoa agar Allah membebaskannya memasuki perhatian sorgawi.

Daud yang juga memainkan kecapi untuk menghibur Saul yang mumng dan gelisah, dalam ISam. 16:23: "...Dan setiap kali apabila roh yang dari pada Allah itu hinggap pada Saul, maka Daud mengambil kecapi dan memainkannya; Saul merasa lega dan nyaman, dan roh yang jahat itu undur dari padanya." Rupanya Roh Kudus

^MGary R. Collins, *Konseling Kristen Yang Efektif* (Malang: SAAT, 1996), hlm. 24-28.

aktif dalam musik Daud sehingga Saul menerima kebebasan sementara dari penindasan roh jahat yang menimpa diri sebagai hukuman Allah.

Pada Kitab Yeh. 34:16 di situ Nabi Yehezkiel bernubuat menentang para pemimpin Israel, yaitu para raja, imam dan nabi. Karena keserakahan, korupsi, dan mementingkan diri sendiri, mereka telah lalai menuntun umat Allah sebagaimana dikehendaki oleh-Nya. Mereka memeras umat itu (Yeh. 34:3) dan menggunakan mereka untuk kepentingan pribadi dan bukan menolong mereka secara rohani; jadi mereka bertanggung jawab atas penawanan Yehuda, dan Allah akan menghukum mereka. Sebagai kontras dengan para gembala yang tidak setia, Yehezkiel menubuatkan tentang suatu saat ketika Allah mengirim seorang Gembala yang berkenan kepada-Nya (yaitu sang Mesias) yang sungguh-sungguh memelihara umat-Nya. Mereka tidak akan diperas dan digunakan, melainkan akan menerima “hujan yang membawa berkat” (Yeh. 34:26). Dan cara yang dilakukan oleh Allah dalam penggembalaan yang sesungguhnya adalah: *Mencari yang hilang*. Mencari yang dimaksud dalam bahasa aslinya tfp3 baqash yang dalam bahasa Inggris i will seek bukan *to search out*, jadi artinya mencari secara mendalam dengan metode apapun, khususnya dalam ibadah atau doa dengan segala perjuangan. Ada sikap meminta, bisa juga mengemis, memohon, keinginan, menanyakan, mendapatkan.³⁰ Jadi sama halnya jika menoleh kepada peristiwa kejatuhan manusia pertama di Kejadian 3, sebenarnya Tuhan sangat tahu keberadaan *pasutri* itu yakni Adam dan

³⁰ e- Sword- *The Sword of the Lord an electronic edge*

Hawa, akan tetapi ketika Tuhan sedang berjalan-jalan dalam taman itu, Tuhan tidak bertanya apa yang sudah dilakukan, atautkah mempertanyakan kekerasan hati mereka yang sudah melanggar bahwa mengapa mereka tidak mendengarkan Tuhan, akan tetapi yang Tuhan lakukan adalah mempertanyakan keberadaan mereka “di manakah engkau?” Tuhan sedang menyapa mereka dan berusaha untuk memperoleh tanggapan. yang diharapkan melalui kelembutan dan kasih. Saat Tuhan datang mencari manusia itu mereka sudah tidak ada ditempat karena mereka telah pergi bersembunyi, mereka malu. Jadi yang Allah lakukan adalah dengan bersungguh-sungguh mencari mereka dan tidak sedang mempertanyakan tindakan yang sudah mereka lakukan, mereka dicari karena mereka telah berpindah posisi, berubah status dari pribadi yang bersih, suci menjadi orang yang berdosa, Tuhan berteriak kepada mereka karena Tuhan ingin mereka kembali di hadirat-Nya. Meskipun ada akibat yang harus mereka tanggung dari perbuatan mereka itu. Jadi khusus dalam Yehezkiel ini Allah mau mengembalikan bangsa Israel ke hadirat-Nya meskipun mereka sudah membangkang dan melawan kehendak-Nya, Allah mencari mereka yang terhilang dan ingin mengembalikan mereka ke tempatnya yang semula.

Dalam perjalanan pelayanan Yesus banyak kali dikisahkan tentang penggembalaan yang Dia lakukan-Nya, ia tampil sebagai pembebas. Yesus Kristus adalah putra Allah yang turun ke dunia untuk membebaskan manusia dari belenggu dosa. Pembebasan itu merupakan pembebasan sejati. Karena, “Apabila Anak itu memerdekakan kamu, kamu pun benar-benar merdeka.” (Yoh. 8:36). Kemerdekaan dari dosa adalah kemerdekaan dari akar persoalan hidup sebab dosa dan krisis rohani ’

kerap menjadi akar dan sumber dari segala problem hidup. Yesus kerap kali juga memberi kesaksian bahwa diri-Nya sebala Gembala Agung atau Gembala sejati dan nyata bahwa Yesus Kristus rela mengorbankan nyawa untuk domba-domba-Nya. Yesus berjuang sampai titik darah penghabisan. Jiwa raga-Nya dipersembahkan bagi keselamatan domba sehingga mereka memiliki hidup bahkan memilikinya dalam kelimpahan (Yoh. 10:10). Selain itu, gembala yang baik mengenal satu persatu domba-domba-Nya. (Yoh. 10:3,14). Hal ini berbeda dengan gembala upahan. Ketika berhadapan dengan musuh yang ingin memangsa dombanya, ia akan lari, tidak berani mempertaruhkan nyawa. Domba dibiarkan tercerai-berai. Ia lari karena dia hanyalah seorang upahan. Ia tidak memerhatikan dengan baik keadaan domba-dombanya (Yoh. 10:12,13). Ia tipe orang yang mudah lari dari tanggung jawab, yang pentiug dirinya selamat.³¹ Jadi seperti inilah gambaran gembala-gembala yang di Israel pada saat itu sehingga Allah menentang mereka. *Membawa Pulang yang Sesat*. Kata membawa dalam bahasa ibrani adalah shub A primitive root; to *tum* back (hence, away) transitively or intransitively artinya membawa (sekali lagi, kembali, pulang lagi), memanggil (pikiran), membawa lagi (kembali).³² Tuhan tidak ingin domba-domba-Nya diabaikan, jadi kalau yang hilang dicari maka yang sesat pun akan dilakukan hal yang sama. Tuhan tidak henti-hentinya melanjutkan dan melimpahkan kasih-Nya. Yang berdosa dipanggilnya bertobat, yang sesat di bawa pulang. Akan tetapi ketika Israel sudah memiliki lembaga yang mengatur kehidupan bermasyarakat dan

³¹ Tulus Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2007), hlm. 12-14

³² e- Sword- *The Sword of the Lordan electronic edge*

beragama, tugas menggembalakan ini dipercayakan kepada para pemimpin agama dan masyarakat. Tuhan memercayakan pelayanan penggembalaan itu kepada mereka. Sayang, kepercayaan itu tidak dapat dilaksanakan dengan baik oleh para gembala Israel. Tuhan pun marah dan geram melihat ulah mereka, “celakalah gembala-gembala Israel yang menggembalakan dirinya sendiri” (Yeh. 34:2b). Di sini terlihat sebuah ancaman dari Tuhan terhadap sikap gembala yang tidak memerhatikan domba-domba yang dipercayakan kepada mereka. Peringatan dan ancaman yang diberikan Tuhan adalah, “Aku sendiri akan menjadi lawan gembala-gembala itu dan Aku akan menuntut kembali domba-domba-Ku dari mereka dan akan memberhentikan mereka” (Yeh. 34;10).³³ Salah satu sikap yang akan Allah lakukan kepada domba-domba-Nya adalah membawa pulang mereka yang sesat.

Allah selalu memproklamasikan agar umat pilihan-Nya setia memegang teguh firman-Nya dengan tidak menyimpang dari ajaran yang mereka terima dari Tuhan, dengan kata lain Tuhan memperingatkan mereka agar tidak belaku busuk dengan membuat patung yang menyerupai berhala apapun: yang berbentuk laki-laki dan perempuan (Ul. 4:16) akan tetapi kedegilan hati mereka sehingga mereka menyembah banyak dewa dan menimbulkan sakit hati-Nya Tuhan. Tuhan menghukum sebagai konsekuensi dari dosa, akan tetapi Tuhan tidak membiarkan mereka binasa, dalam kesesatannya mereka dirangkul kembali lewat banyak peristiwa, melalui Allah sendiri yang menyatakan karya-Nya dengan kemenangan dalam peperangan, juga Allah ³

³ⁱ*Ibid.*, 10-11

membawa pulang mereka yang tersesat dengan cara mengutus hamba-hamba-Nya untuk memberi peringatan. Daud seorang raja yang terkenal yang dalam kesesatannya dikembalikan ke dalam posisinya yang semula. Karena itu dalam Mzm. 25:8 ia mengakui “Tuhan itu baik dan benar; sebab itu ia menunjukkan jalan kepada orang yang sesat” Daud seorang raja yang memiliki kuasa dan pengurapan dari Tuhan, langsung mengakui tindakannya yang sudah sesat dan dengan rendah hati melakukan pengakuan kepada Tuhan lewat nabi Natan bahwa “aku sudah berdosa kepada Tuhan” (2Sam. 12:13) *Membalut Yang Luka*. Dalam alkitab NTV (New Internasional Version ditulis *I will bind up the injured*. Kemudian dalam bahasa ibrani adalah “DW shabar; to burst, break, broken. Bring to the birth. Luka yang dimaksud disini adalah yang hancur dan meledak.³⁴ Kamus Alkitab sabda menjelaskan bahwa luka metafora dengan penderitaan batin, atau ucapan yang menusuk hati nurani. (Mzm. 109:22) sinekdoke dengan kesengsaraan, sering merupakan bentuk penghakiman Allah atas orang berdosa. Dalam kaitan dengan sengsara Kristus, luka-luka tersebut ditimpakan kepada-Nya saat Ia menanggung derita demi manusia yang berdosa.³⁵

Domba-domba merasa tidak aman ketika ada bagian di dalam diri mereka yang terluka, binatang buas akan selalu ada di sekeliling mereka dan kapanpun mereka berpeluang untuk melukai domba-domba. Saat terluka mereka tidak akan bisa menolong diri mereka selain menunggu bantuan dari para gembala. Gembala Israel di^{* 33}

³⁴ e- Sword- *The Sword of the Lord an electronic edge*

³³ *Kamus Lambang dalam kamus Alkitab Sabda*

harapkan dapat mengatasi masalah ini kepada domba-domba mereka, tapi pada kenyataannya para gembala justru berbalik melukai mereka karena gembala mengabaikan dan hanya memanfaatkan mereka. Mzm. 147:3 “Ia menyembuhkan orang-orang yang patah hati dan membalut luka-luka mereka; Tuhan tidak ingin ada yang tercerai-berai dari domba-domba-Nya itu jadi kalau ada yang bermasalah, Allah segera menanganinya. *Menguatkan yang Sakit*. Menguatkan dalam bahasa Ibrani adalah pm chazaq. Be strong, strengthen, cure, help, repair, fortify: memperkuat, menyembuhkan, membantu, perbaikan, membentengi. Sedangkan yang sakit di sini adalah mereka yang lemah, berduka. Dalam bahasa ibrani n'pn chalah ' *to be weak sick, afflicted or to grieve* yang artinya mereka yang menjadi lemah, sakit, menderita atau untuk berduka³⁶ Sakit di dalam PL bukan merupakan sebuah gejala fisiologis, melainkan sebuah hukuman yang dikirimkan oleh Tuhan (Kel.9:14-15; Bil. 12:9-14) atau berhubungan dengan seorang malaikat .Allah (2Sam 24:16-17), juga suatu pekerjaan seorang Demon/roh jahat (1Sam.26:14-15) atau dari setan (Ayub2:7). Orang sakit itu dihindari, diejek, dan disendirikan dari masyarakat sebagai najis seperti orang kusta.³⁷ Jadi jika domba ada dalam situasi tersebut kehadiran gembala sangat diharapkan bagi mereka. Karena jika Tuhan yang mengirimkan penyakit tersebut maka tidak ada cara lain yang bisa dilakukan hanyalah dengan cara gembala yang menghubungkan kembali antara yang sakit kepada Tuhan. Dan Tuhan akan menyatakan pemulihannya. Dalam PB Tuhan Yesus lebih banyak hadir bagi orang-

³⁴ e- Sword- *The Sword of the Lordan electronic edge*

³⁷ *Kamus Alkitab for Android*

orang yang sakit. Sakit di sini juga tidak hanya karena faktor fisiologis namun banyak dari mereka yang pernah dilayani Yesus adalah mereka yang sakit secara emosi, sakit kesehatan, dirasuki setan, sakit relasi dengan orang lain, dan sakit relasi dengan Tuhan. Sehingga ketika Tuhan Yesus melakukan penyembuhan, tidak hanya fisik mereka yang pulih akan tetapi secara rohani mereka juga ikut dipulihkan (Mat. 8:1-4. Namun, hal yang menyedihkan bagi para domba ketika mereka dalam kondisi ini, mereka tidak memiliki rasa aman. Hidup dengan segala kekuatiran dan kegelisahan, apalagi -ketika mereka tidak dapat menolong diri mereka sendiri.

Bermacam-macam penyakit yang disebutkan dalam Alkitab sulit untuk diidentifikasi dengan nama-nama modern. Pada zaman Alkitab penyakit dan cara menyembuhkannya merupakan hal yang sangat penting, dan kadang-kadang dianggap berasal dari Allah sebagai hukuman/dosa seperti ketika penyakit sampar menerpa seluruh bangsa karena kelancangan Daud dalam melalaikan sensus penduduk (2Sam. 24). Namun pandangan tentang Allah telah dimodifikasi dalam Kitab Tawarik (ITaw. 21:1, bnd. 2Sam. 24:1, yang menganggap seluruh episode tersebut disebabkan oleh setan. Dalam PB dikatakan bahwa setan dan ciptaan-ciptaannya adalah penyebab penyakit (Mrk.1 :25; Luk. 13:16,32).

Peran gembala sangat penting di sini, karena ada banyak penyakit yang diderita yang tidak dapat disembuhkan, lalu mereka menjadi putus asa dan terkadang memaksa kehendak mereka kepada Tuhan, kalau keinginan mereka tidak terwujud di situ juga mereka akan kecewa dan meninggalkan Tuhan, menyalahkan gereja dan gembalanya, bahkan saling menyalahkan di antara keluarga. Dalam keadaan terpuruk seperti ini

ada banyak tempat pelarian yang tersedia bagi mereka, mereka lari ke dukun agar dapat disembuhkan dari sakitnya, keluarga yang sudah terlanjur kecewa mereka akan lari ke karaoke, minuman keras, judi dan tempat-tempat pelarian lainnya. Ketika ada anggota jemaat yang melakukan hal ini dan tidak pernah ke gereja lagi serta menerima pelayanan, orang hanya menilai dari satu segi bahwa mereka sedang membangkang dan malas, padahal ada banyak yang menjadi penyebab atau akar masalahnya. Jadi dengan demikian penggembalaan akan terus-menerus dilaksanakan dalam Jemaat. *Melindungi yang Kuat*. The strong i will destroy (NIV), kemudian dalam bahasa Ibrani adalah 7»cz shamad; menghancurkan, memusnahkan dan membinasakan. Yang dihancurkan disini adalah *the fat and strong*-. shamen dan prn chazaq yang berminyak atau kaya dan yang kuat.³⁸

Dalam Yeh.34:16 ini Riemer menambahkan bahwa domba-domba itu tidak digembalakan. Gembala-gembala hanya mengutamakan kepentingan sendiri, sehingga domba-domba itu menjadi mangsa bagi semua binatang buas di hutan, dan tersesat di semua gunung, berserakan, berjalan serampangan di tempat-tempat yang berbahaya. Mereka menjadi mangsa serigala, itulah sebabnya Tuhan marah kepada gembala-gembala yang melalaikan kesempatan yang Tuhan berikan kepada mereka, yaitu jabatan yang indah, yang tidak dipedulikan oleh mereka. Mereka hanya mencari keuntungan sendiri, dan mereka menjadi sebab musabab domba-domba itu binasa. Mereka tidak tahu menyanyangi domba-domba itu.³⁹ Ditambahkan lagi oleh Abineno

³⁸ e- Sword- *The Sword of the Lord an electronic edge*

³⁹ *Jemaat Yang Presbiterial*, hlm.59

bahwa Tuhan murka terhadap “gembala-gembala” (=pemimpin-pemimpin) Israel, yang tidak menggembalakan umat-Nya, tetapi yang menggembalakan diri mereka sendiri (ay 2 dan 8). Dalam ayat 4 “kelalaian” mereka itu dilukiskan seperti berikut: “yang lemah tidak mereka tolong, yang sakit tidak mereka obati, yang luka tidak mereka balut, yang hilang tidak mereka cari dan yang sesat tidak mereka bawa kembali”. Karena itu, dalam ayat 11 dibaca bahwa Ia sendiri akan mengambil alih tugas mereka: ia sendiri akan memperhatikan mereka, Ia sendiri akan mencari mereka dan membawa mereka keluar dari tengah-tengah bangsa dan memimpin mereka ke tempat yang subur rumputnya dan banyak airnya (bnd Mzm. 23).⁴⁰

Setiap orang akan selalu menghadapi tantangan dan ancaman di dalam hidupnya, dan membutuhkan tempat untuk mereka dapat berteduh. Bangsa Israel dalam kisah Yehezkiel ini bukannya dilindungi oleh para gembala melainkan mereka justru ditekan dan dimanfaatkan, Allah ingin agar gembala dapat menjadi tempat yang teduh untuk domba dapat berteduh atau bernaung. Allah akan menggembalakan mereka sebagai mana seharusnya. Karena bukan hanya mereka yang tertekan dan memiliki banyak masalah yang membutuhkan perlindungan, akan tetapi mereka juga yang gemuk dan yang kuat yang diarahkan dan disiplinkan dengan baik. Mereka juga butuh Tuhan agar mereka jangan mengandalkan diri mereka sendiri, selain itu Allah ingin mereka dilindungi agar jangan diperas, diperdaya dan diperas oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab

⁴⁰*Pedoman Praktis untuk pelayanan Pastoral* 2006, hlrn. 10

2. Penggembalaan dalam PB

Dalam sejarah pembebasan Israel dari bangsa-bangsa yang menindasnya nyata, bahwa Allah adalah Allah yang memihak pada orang-orang yang lemah, orang-orang yang miskin, orang-orang yang tertindas dan yang tidak mempunyai penolong (Mzm. 72:12).⁴¹ Bahwa kesaksian Perjanjian Lama tentang penggembalaan didapati kembali dalam Perjanjian Baru, yaitu dalam pekerjaan Yesus Kristus, Gembala yang baik (Yoh. 10). Dalam ayat 3 dyb Yohanes melukiskan, bagaimana sikap gembala yang baik itu terhadap domba-domba-Nya: Ia mengenal domba-domba-Nya dan domba-domba-Nya mengenal-Nya, Ia menuntun mereka ke luar dari kandang mereka dan membela mereka terhadap serangan serigala-serigala, dengan jalan mempertaruhkan nyawa-Nya. Hati-Nya tergerak oleh belas kasihan terhadap orang banyak, karena mereka lelah dan terlantar seperti domba-domba yang tidak mempunyai gembala (Mat. 9:36). Ia bukan saja menjaga dan melindungi domba-domba yang Ia gembalakan, Ia juga adalah gembala, yang “meninggalkan sembilanpuluh sembilan ekor di padang gurun dan pergi mencari seekor yang sesat sampai Ia menemukannya” (Luk. 15:4). Yang dimaksudkan di sini dengan mereka yang sesat atau yang hilang ialah mereka, yang dalam masyarakat pada waktu dianggap sebagai orang-orang yang paling hina, yaitu: pelacur-pelacur, pemungut-pemungut cukai, orang banyak yang tidak mengenal Torah, orang-orang yang cacat, orang-orang yang najis dan orang-orang yang dikucilkan dari pergaulan hidup sehari-hari. Orang-orang ini Ia bela dan

⁴¹*ibid.*, hlm. 9

dengan keras Ia mengecam orang-orang yang menindas mereka. Yesus dalam pergaulan-Nya dengan manusia, tidak Ia mengangkat diri-Nya di atas mereka. Ia duduk bersama-sama dengan mereka dan mengerti mereka. Ia tidak menghakimi dan tidak mempersalahkan mereka. Ia mau sama, mau solider dengan mereka. Apa yang Ia terima dalam baptisan-Nya yaitu solider dengan orang-orang berdosa Ia lanjutkan dalam seluruh hidup-Nya. Dalam rupa-rupa situasi sampai pada kematian-Nya di kayu salib, Ia berdiri di samping mereka sebagai hamba Allah yang dengan suka rela melayani manusia dengan kasih. Karena itu tentang hidup dan pekeijaan-Nya. Lukas mencatat: “Para pemungut cukai dan orang-orang berdosa datang kepada Yesus untuk mendengarkan” (15:1). Ia dalam hidup-Nya tidak mencari muka (Mrk. 12:14). Ia jujur tidak takut kepada siapapun juga. Ia tahu, bahwa Ia adalah utusan Allah. Ia bertindak sebagai orang yang membawa dan memberitakan Kerajaan-Nya, Ia bersikap terbuka, khususnya terhadap mereka yang sesat, yang menderita dan yang membutuhkan pertolongan. Ia “lembut dan rendah hati” (Mat. 11:29). Berbeda dengan orang Farisi, Ia tidak memikulkan beban yang berat pada manusia. Bagi Abineno hal itu tidak boleh disalah tafsirkan. Sebab Ia “tidak lunak” terhadap manusia. Ia menuntut keputusan daripadanya dan membangunkannya untuk taat. Batu sandungan, yang manusia temui dalam hidupnya, tidak ia dadakan. Manusia harus berusaha untuk melewatinya. Berbahagialah orang yang tidak “tenggelam” dalam kekecewaannya, kata-Nya (Mat. 11:6). Dalam penilaian-Nya Yesus dapat bersikap keras. Kecaman-Nya terhadap Khorazim dan Bethsaida adalah peringatan terakhir tentang hukuman, yang akan menimpa mereka. Dan Kapernaum, yang tidak mau

mendengarkan-Nya, akan diturunkan sampai dunia orang mati” (Mat. 11:20-24). Juga alili-ahli Taurat dan orang-orang Farisi Ia kecam dengan keras (Mat. 23:13-36).

Pohon ara, yang tidak berbuah, dibuat-Nya menjadi kering (Mrk. 11:12-14)

Satu hal lain, yang dapat dilihat diam pelayanan Yesus sebagai gembala, ialah bahwa Ia secara pribadi bergaul dengan orang-orang yang Ia temui. Baginya tiap-tiap orang adalah lain, tiap-tiap orang mempunyai hidupnya sendiri, hidup yang tidak dapat diulang. Tiap-tiap orang mempunyai namanya sendiri dan tiap-tiap hidup dalam situasinya sendiri. Karena itu dengan tiap-tiap orang Ia bergaul atas caranya sendiri.

Pergaulan-Nya dengan manusia tidak berlangsung menurut suatu model yang tertentu. Tiap-tiap pertemuan mempunyai sifat dan karakternya sendiri, pelayanan Yesus menurut seorang tokoh pelayanan pastoral adalah pelayanan yang “person centered”. Hal ini diungkapkan oleh Penginjil Yohanes seperti berikut: Gembala yang baik “mengenal” domba-domba-Nya dan domba-domba-Nya mengenal-Nya”

(Yoh.10:14,27). Yesus sering menghadapi orang banyak (bnd Mat. 4:25; 8:1; 14:31).

Tetapi yang penting bagi-Nya bukanlah “jumlah yang besar”. Ia melayani orang banyak karena Ia tahu, bahwa di tengah-tengah orang banyak itu terdapat orang-orang yang hina, orang-orang cacat, orang-orang yang tidak mengenal Torah dan lain-lain.

Kebanyakan percakapan-Nya Ia adakan dengan pribadi-pribadi atau dengan kelompok-kelompok kecil seperti kelompok-kelompok dari murid-murid-Nya.⁴²

⁴²*Ibid.*, hlm. 10-12

Selain itu Tuhan Yesus sebagai Penasihat yang Ajaib, juga telah memberikan prinsip-prinsip penggembalaan yang patut diteladani. Dalam Luk. 24, disaksikan tentang Tuhan Yesus yang sedang berjalan bersama dengan dua orang murid-Nya ke Emaus, yang sementara mempercakapkan kebangkitan-Nya. Sementara mereka sedang berjalan, Tuhan Yesus tiba-tiba melibatkan diri dalam percakapan mereka, pertama-tama Ia mendengar kemudian menolong mereka. *Tuhan Yesus datang dan berjalan bersama mereka* (Luk. 24:15). Sekalipun mereka tidak menyadari kehadiran-Nya. *Tuhan Yesus bertanya* (Luk. 24:17,19). Tuhan Yesus mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang serupa dan mereka pun menjawab dengan singkat. Kemudian orang itu menayakan kepada Tuhan Yesus apakah ia tahu “peristiwa yang baru-baru ini terjadi?” dan Tuhan Yesus menjawab dengan pertanyaan, “apakah itu?” (Luk. 24:19). *Tuhan Yesus mendengar*. Dalam Alkitab tidak menyebutkan hal ini secara khusus, namun dalam perjalanan dari Yerusalem Tuhan Yesus tidak berbicara banyak, Ia lebih banyak mendengar. *Tuhan Yesus menerima*. Meskipun Ia tahu, bahwa murid-murid-Nya ini mempunyai pokok persoalan-Nya namun Ia tetap mau mendengar. Kesimpulan yang salah, tetapi Ia tidak langsung menegur, Ia menerima mereka sebagaimana mereka ada. Tuhan Yesus memperhadapkan mereka dengan persoalan yang sebenarnya (Luk. 24:25,26). Seperti Elihu mengkonfrontasi Ayub, demikian pula Tuhan Yesus kemudian menegur karena kebodohan kesimpulan mereka. Apa yang diajarkan oleh Alkitab tidak mereka pahami, dan Tuhan Yesus menyadarkan betapa pemikiran merekalah yang menyebabkan timbulnya kebingungan dalam hati. *Tuhan Yesus mengajar* (Luk. 24:27). Mereka diajar dalam

kerangka berpikir mereka mengenai hal-hal rohani. Setelah itu Tuhan Yesus bersedia tinggal bersama mereka (Luk. 24:28-29), Ia menerima tawaran untuk tinggal bersama mereka setelah perjalanan yang melelahkan ke Emaus.⁴³ Dan ternyata bahwa dari kehadiran Tuhan Yesus di tengah-tengah mereka adalah ingin memulihkan dua orang murid-Nya ini yang sempat berjalan jauh ke Emaus untuk meninggalkan Yerusalem yakni ingin menanggalkan identitas mereka sebagai murid dan juga rekan-rekannya di sana.

Rasul Paulus pun dengan jelas menggambarkan ketaatan Yesus sebagai “Hamba” mati, bahkan mati di kayu salib (Flp. 2:7,8). Dari penjelasan singkat ini bisa dikatakan, bahwa kepemimpinan Kristen bisa tercapai atau ada hasilnya, hanya melalui melayani. Pelayanan ini menuntut suatu kemauan untuk harus dibagirasakan (*share*) dengan sesama.⁴⁴

Selain diri-Nya yang sebagai “Gembala” Tuhan Yesus juga menunjukkan perumpamaan orang Samaria yang murah hati, yang ketika melihat ada manusia yang cidera berat tergeraklah hatinya untuk mengasihi korban tersebut. Dirinya sendiri tidak lagi diperdulikannya, dia rela untuk berkorban dan siap mengambil resiko.⁴⁵ Dapat pula dilihat pada peran Yesus terhadap duka yang dialami oleh Maria dan Marta atas meninggalnya Lazarus saudara mereka dalam Yoh. 11:33, ketika Yesus melihat Maria dan orang-orang Yahudi yang datang bersama-sama Dia, maka

⁴³*Ibid.*, hlm. 28-34.

⁴⁴ Mesach Krisetya, *Teologi Pastoral* (Semarang: PT. Panji Graha, 1998), hlm. 18.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 19

masgullah hatinya. Bagian yang menunjuk perasaan simpati mendalam yang Allah rasakan terhadap penderitaan umat-Nya, mempunyai kasih yang dalam, penuh emosi dan rasa simpati bagi yang bermasalah.

Dalam PB menunjukkan adanya beberapa gembala yang memimpin kehidupan rohani jemaat lokal (Kis. 20:28; Flp 1:1). Gembala itu dipilih, bukan melalui cara politis, melainkan⁴⁶ oleh hikmat Roh yang diberikan kepada tubuh Kristus ketika memeriksa keadaan rohani seorang calon. Gembala itu sangat penting dalam maksud Allah bagi gereja-Nya. Gereja yang gagal memiliki gembala yang saleh dan setia tidak akan dipimpin lagi menurut kehendak Roh (ITim. 3:1-7). Gereja tersebut akan terbuka lebar untuk dimasuki kuasa-kuasa perusak dari Iblis dan dunia (Kis. 20:28-31). Pemberitaan Firman akan diputarbalikkan dan patokan-patokan Injil akan hilang (2Tim.1:13-14). Anggota dan keluarga gereja tidak akan dipelihara sesuai dengan maksud Allah (ITim.4:6, 12-16; 6:20-21). Banyak orang akan meninggalkan kebenaran dan berbalik kepada dongeng (2Tim 4:4). Pada pihak lain apabila yang ditugaskan adalah gembala yang saleh, orang percaya akan terpelihara dengan firman iman dan ajaran yang sehat serta dilatih untuk beribadah (ITim. 4:6-7). Gereja akan dibina untuk bertekun di dalam ajaran Kristus dan para rasul sehingga dengan demikian memastikan keselamatan mereka dan para pendengarnya (ITim 4:16; 2Tim 2:2).⁴⁶

⁴⁶*Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, (Malang: Gandum Mas, 2009), hlm 1970

Bahwa penggembalaan yang Tuhan Yesus laksanakan dalam PB adalah sebuah sikap yang seharusnya membuat para gembala zaman sekarang ini untuk tidak membantah akan pelaksanaan pelayanan tersebut.

C. Penatua dan Diaken

1. Penatua

Para gembala adalah mereka yang bertugas untuk mengawasi dan memelihara kebutuhan rohani jemaat lokal. Mereka juga disebutkan “penatua” (Kis. 20:17; Tit.1:5) dan “penilik jemaat” (1Tim.3:1; Tit.1:7).⁴⁷

Bahwa tidak ada gereja yang dapat berfungsi tanpa pemimpin-pemimpin yang ditetapkan. Oleh karena itu seperti yang telah dinyatakan dalam Kisah Para Rasul 14:23, orang tertentu diangkat untuk jabatan sebagai penilik jemaat atau penatua oleh orang percaya yang dipenuhi dengan Roh, yang mencari kehendak Allah lewat doa dan puasa, memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh Roh Kudus dalam 1Tim. 3:1-7 dan Tit. 1:5-9.⁴⁸ Sebenarnya Dalam PL istilah penatua disebutkan dalam bahasa Ibraninya “Zagen” dapat ditejemahkan “berumur, manusia purba, tua-tua, tertua, orang tua, pria dan wanita, senator’ (Kej. 10:21; 25: 23; UI. 5: 23; ISam. 4; 3; ITaw 11:3). Sehingga dapat diartikan bahwa arti dasar kata penatua dalam konsep PL adalah merujuk kepada orang yang lebih tua atau sudah tua baik pria maupun wanita.

⁴⁷ *Ibid.*, hlm. 1970

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 1816.

Jadi konsep atau defenisi penatua dalam PL mengarah kepada yang lebih tua yang telah memiliki banyak pengalaman baik itu dalam keluarga, politik, dan masyarakat.⁴⁹

Penatua (**Tua-tua**) adalah sebuah jabatan gerejawi yang ada di sebuah gereja. Kata Penatua sendiri berasal dari bahasa Yunani *presbyteros* yang berarti seorang yang dituakan, yang berpikir matang, sesepuh. Penatua juga dapat diartikan sebagai pemimpin Kristen. Konsep ini mungkin saja mengikuti contoh kepemimpinan sinagoge. Tiap gereja mempunyai sejumlah penatua seperti halnya persekutuan Qumran. Dalam Kisah Para Rasul dikatakan bahwa Paulus dan Barnabas mengangkat penatua dalam setiap Gereja. Dalam sejarahnya salah satu dari kelompok penatua itu mendapatkan kedudukan istimewa. Pada beberapa keadaan, penatua juga sekaligus disebut dan dikenal sebagai uskup (*episkopos* atau *bishop*)⁵⁰ Dalam kamus Alkitab mengatakan bahwa dalam Kisah para Rasul dan surat-surat para rasul, penatua-penatua (kadang-kadang juga disebut: tua-tua jemaat) merupakan para pemimpin yang bertanggung jawab atas kehidupan jemaat.⁵¹ Itulah beberapa pandangan mengenai penatua yang sebenarnya kedudukan mereka dalam jemaat sangat penting, akan tetapi karena proses perekrutan penatua dalam jemaat-jemaat masa kini asalan sehingga kebanyakan dari mereka yang terpilih tidak lagi menjalankan fungsi penatua sebagaimana mestinya. Dan dalam materi konsultasi penatua dan diaken menjelaskan bahwa penatua adalah orang-orang yang ditetapkan oleh Tuhan sendiri (Ef. 4:11-12).

⁴⁹jaffraysandang.blogspot.com/2010/04/niakalah-penatua-diaken.html

⁵⁰<https://id.wikipedia.org/wiki/Penatua>

⁵¹ *Kamus Alkitab*

Untuk melayani jemaat-Nya. Artinya, penatua adalah orangnya Tuhan, dan karena itu kesetiaan kepada Tuhan merupakan hal yang menentukan apakah seorang penatua dapat bertanggung jawab dalam mempertanggungjawabkan pelayanannya. Misi yang diembannya adalah misi dari Tuhan. Untuk itu, penatua harus mampu mengucapkan dan melakukan hal yang mungkin warga jemaat tidak senang kalau diucapkan tetapi benar di hadapan Allah. Itu berarti seorang penatua harus mampu menempatkan dirinya untuk lebih takut terhadap Tuhan daripada lebih takut kepada manusia.⁵² Bagi Abineno sendiri memahami bahwa jabatan penatua menempati' suatu tempat yang penting. Hal ini tidak selalu demikian, terutama dalam abad-abad pertama dan abad-abad pertengahan. Dalam bahasa Yunani, yang digunakan dalam Peijanjian Baru, mengenal dua kata untuk memangku yang dikenal sebagai penatua. Kata yang pertama ialah "presbyteros" berasal dari kata "presbiteP", yang kemudian berkembang menjadi "imam". Kemudian kata yang kedua ialah "episkopos" dari kata "episkop" kata yang kemudian berkembang menjadi "uskup" yang berarti "penilik", yang lebih kepada pekeijaari penatua. Karena itu rehabilitasi jabatan penatua oleh reformasi merupakan pekerjaan yang sangat penting bagi Gereja. Sungguhpun demikian jabatan penatua tidak memperoleh tempat yang sama dalam Gereja-Gereja reformatoris. Dalam tradisi lutheris jabatan pendeta sebenarnya adalah jabatan yang paling penting (sehingga tidaklah begitu berlebih-lebihan, kalau orang menganggap Gereja-Gereja Lutheran sebagai Gereja-pendeta). Akan tetapi dalam tradisi calvinis jabatan penatua

³² *Rumusan Kumpulan Materi Konsultasi Penatua dan Diaken*, hlm. 10

antara lain oleh pengaruh Oecolampadius dan terutama oleh pengaruh Bucer dari mulanya menempati tempat yang penting dalam Gereja.⁵³

Sedangkan menurut William Barclay jabatan penatua merupakan jabatan yang sudah ada dalam Gereja zaman dulu. Orang-orang Yahudi memiliki penatua. mereka menuntut asal-usulnya hingga pada masa Musa, dalam pengembaraan di padang gurun, yang menunjuk 70 orang untuk membantunya melakukan tugas mengawasi dan menjaga umat Israel (Bil. 11:16). Setiap sinagoga mempunyai penatua. merekalah sesungguhnya pemimpin komunitas umat Yahudi. Mereka memimpin peribadahan sinagoga, mengatur, menegur dan memberikan tindakan disiplin bila diperlukan. Mereka menyelesaikan perselisihan dengan bangsa lain melalui proses peradilan. Di tengah-tengah umat Yahudi, para penatua adalah orang-orang yang dihormati. Mereka melaksanakan pengawasan terhadap komunitas Yahudi seperti seorang bapak, baik dalam urusan rohani, maupun jasmani.⁵⁴

Dan dalam Perjanjian Baru menggunakan kata lain, yaitu *episkopos*, yang diterjemahkan Authorised Version (AV) dan Revised Standard Version (RSV) dengan ‘uskup’, dan secara harafiah berarti ‘penilik’ atau ‘pengawas’. Kata ini pun punya sejarah yang panjang dan terhormat. Septuaginta, Kitab Suci Perjanjian Lama dalam bahasa Yunani, menggunakan kata itu untuk *para pengawas* yang bertugas mengawasi para pekerja dan perencanaan bangunan umum (2Taw. 34:17. Orang

⁵³ Abineno, *Penatua: Jabatan dan pekerjaannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), hlm. 14-15

⁵⁴William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Idran 2 Timotius, Titus, Filemon*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hlm. 111

Yunani menggunakan kata itu untuk orang yang ditunjuk agar keluar dari kota asalnya untuk mengatur urusan-urusan koloni baru di tempat yang jauh. Mereka menggunakannya untuk orang-orang yang mungkin dapat disebut “pejabat pemerintah” yang ditunjuk untuk mengatur urusan-urusan kota. Orang Romawi menggunakannya untuk para pejabat yang ditunjuk mengawasi perdagangan bahan makanan di dalam kota Roma. Secara khusus kata itu digunakan untuk utusan khusus yang ditunjuk raja untuk mengawasi pelaksanaan hukum yang telah ditetapkannya. *Episkopos* selalu mengandung dua arti. Pertama, *pengawasan* atas suatu daerah atau wilayah kerja. Kedua, *pertanggungjawaban* terhadap penguasa dan pemerintah yang lebih tinggi.

Menurut Barclay bahwa sarjana-sarjana modern secara praktis sepakat bahwa di dalam Gereja Perdana *presbuteros* dan *episkopos* itu satu dan sama. Dasar-dasar kesamaannya adalah: (a) Di jemaat mana pun ditetapkan penatua-penatua. Setelah perjalanan misionernya yang pertama, Paulus dan Barnabas menetapkan para penatua di setiap jemaat yang mereka dirikan (Kis. 14:23). Titus diperintahkan agar menetapkan dan mengatur para penatua di setiap kota di Kreta (Tit. 1:5). (b) kualifikasi untuk *presbuteros* dan *episkopos* ternyata identik, baik maksud maupun tujuannya (1Tim.3:2-7; Tit. 1:6-9). (c) Di awal surat Filipi, ucapan salam Paulus ditujukan kepada *penilik jemaat* dan *diaken* (Flp. 1:1). Mustahil jika Paulus tidak mengirim salam sama sekali kepada para penatua, sedangkan telah diketahui bahwa di setiap jemaat ada penatua-penatua. karena itu penilik dan penatua pastilah orang yang sama, (d) Ketika Paulus berada dalam perjalanan terakhir ke Yerusalem, ia

mengirimkan surat kepada para penatua di Efesus untuk menemuinya di Miletus (Kis. 20:17), dan dalam arah pembicaraannya kepada mereka Paulus berkata bahwa Allah telah menetapkan mereka menjadi *episkopoi* untuk menggembalakan jemaat Allah. (Kis. 20:28). Karena itu dapat dikatakan bahwa ia mengalamatkan suratnya kepada orang yang sama, baik sebagai penatua maupun sebagai uskup atau penilik jemaat, (e) Ketika Petrus menulis surat kepada jemaatnya, ia berbicara kepada mereka sebagai penatua kepada para penatua (IPtr. 5:1), kemudian ia berkata lebih lanjut bahwa tugas mereka adalah menggembalakan kawanan domba Allah (IPtr. 5:2). Kata ulituk menggembalakan adalah *episkopein*, yang berasal dari kata *episkopos*.⁵⁵

Bagi Calvin, mereka yang menurut penetapan Kristus memimpin pemerintahan Gereja, dinamakan oleh Paulus: pertama “rasul”; kedua “nabi”; ketiga, “pemberita Injil”; keempat “gembala” dan yang terakhir “pengajar” bnd. Ef. 4:11). Di antara mereka ini, hanya dua yang disebut terakhir inilah yang memegang jabatan biasa di dalam Gereja; ketiga golongan pelayan lainnya dipekerjakan Tuhan pada permulaan kerajaan-Nya, dan masih juga diadakan-Nya pada kesempatan khusus, bila diperlukan oleh zamannya. Tugas *rasul* adalah sebagai utusan yang ditugaskan membawa dunia dari pemberontakannya ke kepatuhan yang sungguh-sungguh kepada Allah, dan mendirikan kerajaan-Nya di semua tempat dengan memberitakan Injil. Lalu kemudian sebutan *nabi* tidak diberikan Paulus kepada sembarang penafsir kehendak ilahi, tetapi hanya kepada mereka yang mendapat karunia, yaitu menerima suatu

⁵⁵*Ibid.*, hlm.112-113

penyataan khusus. Pada zaman ini sudah tidak ada lagi atau kurang jelas kelihatan.

Pemberita Injil menurut Calvin ialah mereka yang pangkatnya di bawah rasul, tetapi yang jabatannya yang paling dekat dengan mereka, dan yang bahkan bertindak sebagai wakil mereka⁵⁶ Kemudian *gembala dan pengajar* yang kapan pun tak bisa tidak ada dalam Gereja. Perbedaan antara kedua jabatan ini menurut Calvin bahwa pengajar tidak memegang pimpinan dalam hal disiplin Gereja ataupun pelayanan sakramen, atau dalam hal peringatan dan teguran, tetapi hanya dalam hal tafsiran Alkitab, supaya ajaran yang mumi dan sejati terpelihara di antara orang-orang' percaya. Akan tetapi, jabatan gembala mencakup semua itu. Jadi bagaimana mengetahui jabatan yang sedang ada dalam pemerintahan Gereja., dan mana yang diadakan untuk diteruskan selama-lamanya. Calvin kembali mengatakan bahwa jika para pemberita Injil dengan para rasul digabungkan, maka akan diperoleh dua jabatan yang sebanding. Karena gembala-gembala yang ada selama ini menyerupai rasul-rasul, sebagaimana pengajar-pengajar yang menyerupai nabi-nabi zaman kuno. Rasul-rasul yang diutus Tuhan untuk memberitakan Injil, dan membaptis mereka yang beriman untuk memperoleh pengampunan dosa (Mat. 28:19), jadi pemberitaan Injil dan pelayanan sakramen juga merupakan bagian terpenting dari tugas jabatan gembala. Adapun soal pengajaran itu tidak terbatas pada khotbah-khotbah di depan umum, tetapi juga meliputi peneguran secara pribadi. (Kis. 20:20, 31). Dalam memberi kepada mereka yang memimpin Gereja-gereja sebutan mengenai penilik

⁵⁶Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama, Kristen* (Jakarta; BOK Gunung Mulia, 2003) hlm. 241-242

jemaat, penatua, gembala, dan pelayan, tanpa membeda-bedakan sebutan itu, Calvin mengikuti kebiasaan dalam Alkitab yang memakai semua istilah itu untuk menyatakan hal yang sama. Dan pemimpin yang terakhir yang disoroti oleh Calvin adalah orang-orang yang lanjut usianya, yang dipilih dari antara anggota-anggota jemaat, untuk bersama dengan penilik jemaat memberi teguran dan melaksanakan hukum disiplin. Sejak permulaan, setiap Gereja mempunyai senat atau dewan, yang terdiri dari orang-orang yang saleh, sungguh-sungguh, dan suci, yang diberi kuasa untuk membetulkan kejahatan. Lalu urusan kaum miskin diserahkan kepada para *diaken*. Akan tetapi, Surat kepada jemaat di Roma mengemukakan dua jenis *diaken*. “siapa yang membagi-bagikan sesuatu,” kata Paulus, hendaklah ia melakukannya dengan hati yang ikhlas; siapa yang menunjukkan kemurahan, hendaklah ia melakukannya dengan sukacita.” Maka pemahaman Calvin pastilah di sana berbicara tentang jabatan-jabatan resmi di Gereja, jadi ia menyimpulkan bahwa ada dua tingkat *diaken* yang jelas terpisah satu sama lain, anak kalimat yang pertama itu adalah mengenai *diaken* yang membagikan sumbangan-sumbangan dan yang lain mengenai mereka yang menyibukkan diri dengan urusan kaum miskin dan orang sakit; seperti janda-janda yang disebut oleh Paulus kepada Timotius (ITim. 5:10).⁵⁷

Tambahan pandangan tentang Calvin mengenai pejabat gereja, bahwa ia membagi empat: *Doktor/Pengajar* memegang jabatan dalam ilmu teologi dan pengajaran untuk membangun umat dan melatih orang-orang dalam jabatan-jabatan

ibid., hlm. 243-245

lain di gereja. *Pendeta* yang bertugas berkhotbah, melayankan sakramen, dan menjalankan disiplin gereja, mengajar, dan memperingatkan umat. *Diaken* mengawasi pekerjaan amal, termasuk pelayanan di rumah sakit dan program-program untuk melawan kemiskinan. *Penatua* yaitu 12 orang awan yang tugasnya adalah melayani sebagai suatu polisi moral. Mereka umumnya mengeluarkan surat-surat peringatan, serta bila perlu menyerahkan para pelanggar ke konsistori.⁵⁸

Gereja Toraja mengakui adanya jabatan jabatan imamat am orang percaya. Jabatan imamat am orang percaya adalah jabatan yang dikaruniakan kepada setiap orang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamatnya. Jabatan yang dimaksud adalah jabatan raja, imam, dan nabi. Sebagai raja berarti setiap orang percaya yang bertanggung jawab untuk mengatur dan mengendalikan hidupnya berdasarkan Firman Allah. Sebagai imam artinya setiap orang percaya bertanggung jawab menghadap Allah sendiri dalam doa, permohonan, baik untuk dirinya sendiri, orang lain maupun dunia. Sebagai nabi artinya setiap orang percaya bertanggung jawab memberitakan kabar keselamatan yang dari Allah di dalam Yesus Kristus melalui kata dan perbuatan. Dan dalam rangka memperlengkapi orang-orang kudus bagi pembangunan tubuh Kristus, Gereja Toraja menetapkan pejabat-pejabat khusus yaitu pendeta, diaken (syamas) dan penatua yang bertanggung jawab menjaga dan memelihara kemurnian pemberitaan Firman, pelayanan sakramen, dan ajaran gereja. Jabatan gereja tersebut berasal dari dan ditetapkan oleh Allah di dalam Kristus oleh kuasa

⁵⁸<https://id.wikipedia.org/wiki/Yo/ianes>

Roh Kudus. Dengan perkataan lain, jabatan gerejawi pada hakikatnya adalah panggilan dari Allah. Karena itu, tidak dapat dan tidak boleh seseorang menetapkan dirinya sendiri untuk menjadi pejabat gerejawi (memakai prinsip otokratis). Pada sisi lain, jabatan gerejawi juga tidak ditetapkan oleh gereja berdasarkan kewenangan pada diri gereja sebagai sebuah persekutuan (menurut pandangan demokratis). Jabatan gerejawi harus pertama-tama dipahami sebagai panggilan dari Allah bagi kepentingan gereja, yaitu agar gereja dapat terus melangsungkan kehidupannya dan melaksanakan misinya dalam kerangka rencana dan misi Allah. Dengan demikian pelayanan para pejabat gerejawi secara esensial mengandung aspek konstruktif (membentuk dan membangun) bagi kehidupan dan misi gereja. Hal ini terjadi bukan karena jabatan itu ada pada dirinya sendiri melainkan karena Allah yang menetapkan jabatan itu bagi maksud dan karya keselamatan-Nya. Dalam perspektif ini otoritas dari jabatan gerejawi berakar pada dan bersumber dari Kristus dalam kesatuan dan bersama dengan Bapa dan Roh Kudus.⁵⁹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa penatua adalah tua-tua jemaat yang bertanggung jawab atas kehidupan jemaat dan bersama dengan para rasul mengambil keputusan dalam jemaat (Kis. 16:4). Jabatan penatua tersebut barulah disebut dalam perjanjian baru, yang awalnya bahwa mereka itu tidak dipilih oleh jemaat tetapi oleh rasul (Kis. 11:30, Tit. 1:5). Dan untuk menjadi penatua ada syarat-syarat moral yang harus mereka ikuti. Pada saat penetapan penatua dalam sebuah jemaat, tidak

^{3S>}Hasil semiloka *Jabatan Gerejawi* (Rantepao, 2013), hlm. 10-11

dilakukan hanya dengan mencari kehendak Roh Kudus lewat doa dan puasa (Kis. 14:23), tetapi juga dengan memeriksa tabiat, karunia-karunia rohani, reputasi dan bukti dari buah Roh pada calon (ITim. 3:1-10), jikalau mereka terdapat tidak bercela, mereka ditetapkan untuk melayani.⁶⁰ Artinya seorang penatua adalah orang yang memiliki jabatan yang berorientasi untuk mengatur jemaat dalam gereja. Penatua bertugas untuk menggembalakan domba yang adalah jemaatnya.

a Tugas Penatua

Menurut Abineno penatua ditugaskan untuk menjaga dan memelihara Jemaat Tuhan kawanan domba Kristus dan supaya tiap-tiap anggota Gereja khususnya anggota-anggota sidi, hidup menurut Firman Allah. Mereka selanjutnya ditugaskan untuk mengingatkan Jemaat akan tugasnya, yaitu supaya ia dengan perkataan dan perbuatan memberitakan Firman Allah di dunia. Bahwa penatua tidak hanya mempunyai tanggung jawab dalam jemaat akan tetapi mereka juga mempunyai tanggung jawab dalam keluarga dan secara sosial. Tugas penatua dalam kemajelisan tidak hanya berfungsi pada hari minggu saja. Sesuai dengan nasihat rasul Paulus kepada para penatua di Efesus (Kis. 20:28) para penatua di situ diwajibkan untuk menjaga diri sendiri dan menjaga kawanan domba Allah, yang dipercayakan kepada mereka. Tetapi hal itu harus mereka lakukan secara rohani. Mereka dalam pekeijaan mereka harus memberi diri mereka dipimpin oleh Firman dan Roh Allah. Kalau tidak demikian “penjagaan” atau “pengawasan” mereka akan

⁶⁰*Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*, (Malang: Gandum Mas, 2009), hlm. 1801

melulu terdiri dari peraturan-peraturan manusia yang hanya bersifat legalistik.⁶¹ Sedangkan menurut Calvin hal itu sangat penting bagi Gereja. Berdasarkan ITim. 5:17 ia membedakan dua macam penatua, yaitu penatua yang memberikan pimpinan kepada jemaat dan penatua yang mengajar dan memberitakan Firman⁶² jadi penatua tidak hanya memegang suatu jabatan dalam jemaat, akan tetapi mereka mempunyai tanggung jawab. Karena itu bagi mereka yang menjalankan tanggung jawabnya dengan baik layak menerima penghormatan dua kali lipat ITim. 5:17

b Tugas Penatua Berdasarkan Tata Gereja Toraja

Dalam Tata Gereja Toraja Bab IV tentang jabatan khusus diakui bahwa Majelis jemaat tersebut yang terdiri atas Pendeta, Penatua dan Diaken. Masing-masing telah mendapat tugas dan peranannya dalam mengembangkan pelayanan di tengah jemaat. Tugas penatua dalam pasal 35 adalah sebagai berikut: (a) *Memelihara keutuhan persekutuan dan ketertiban pelayanan dalam jemaat melalui pelayanan penggembalaan dan kunjungan kepada anggota jemaat*. Seperti yang dikatakan oleh Abineno bahwa penatua bersama pejabat lain ditugaskan untuk memberikan pimpinan kepada Jemaat⁶³. Dalam arti bahwa penatua akan melibatkan diri dan menjadi panutan dalam jemaat. Termasuk dalam mengusai dan melakukan proses penggembalaan kepada anggota jemaat yang dilayani terutama bagi yang sedang

⁶¹ Penatua Jabatan dan Pekerjaannya, hlm. 18-19

⁶² Ibid., hlm. 16

⁶³ Abineno, *Penatua Jabatan dan Pekerjaannya* (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), hlm. 19.

membutuhkan dampingan khusus dari para penatua. Penatua tidak hanya melimpahkan sepenuhnya pengembalaan tersebut kepada pendeta mereka namun mereka akan terlibat langsung dengan mengunjungi anggota anggota jemaat yang sedang bermasalah, (b) *Bersama-sama dengan pendeta memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat, agar sesuai dengan Firman Allah dan Pengakuan Iman Gereja Toraja*. Penatua tidak hanya memperhatikan atau memantau dari jauh bagaimana perkembangan Firman pada jemaat, namun mereka juga punya tanggung jawab menjaga ajaran yang sedang dikembangkan dalam jemaat. Menjaga dalam hal ini termasuk berupaya menegakkan kebenaran Firman tersebut kepada anggota jemaat yang melanggar, misalnya ketika jatuh dalam penyakit sosial seperti perjudian, selingkuh.

Bahwa mereka diberi tugas untuk memberitakan ajaran yang sehat, membuktikan kesalahan ajaran sesat (Tit 1:9-11), mengajarkan Firman Allah dan memimpin jemaat lokal (ITes.5:12; ITim. 3:1-5); menjadi teladan kesucian dan pengajaran yang benar (Tit. 2:7-8); dan menjaga agar semua orang percaya tetap di dalam kasih karunia ilahi (Ibr.12:15; 13:17; IPtr. 5:2). Tugas mereka dinyatakan dalam Kis. 20:28-31 sebagai pelindung kebenaran rasuli dan kawanan domba Allah dengan berjaga-jaga terhadap ajaran palsu dan guru-guru palsu di dalam gereja ⁶⁴ (c) *Bersama-sama dengan pendeta dan diaken memelihara, melayani dan memerintah jemaat berdasarkan Firman Tuhan dan menjalankan disiplin gerejawi*. Salah satu

cara yang tepat menumbuhkembangkan pelayanan dalam jemaat ketika segala tanggung jawab yang diemban oleh penatua bersama pejabat gereja lainnya senantiasa didasarkan pada kebenaran dan kemurnian Firman Tuhan. Dan adanya keberanian dalam menjalankan disiplin gerejawi kepada anggota jemaat yang sedang bermasalah, dan tidak terkecuali kepada anggota penatua itu sendiri, (d) *Bersama-sama dengan pendeta dan diaken bertanggung jawab atas pelayanan sakramen*. Ada dua bentuk sakramen yang dikenal di Gereja Toraja, yakni Sakramen Baptisan Kudus dan Sakramen Perjamuan Kudus. Selama ini sakralnya pelaksanaan pelayanan sakramen hanya ditimpakan kepada Pendeta, namun mereka juga diharapkan ikut bertanggung jawab dalam menjaga sakralnya pelayanan tersebut. Tanggung jawab lainnya bahwa mereka harus juga terlibat dalam proses penggembalaan kepada anggota jemaat bagaimana pemaknaan akan setiap sakramen yang dilayankan, artinya dalam rangka ketertiban pelayanan maka anggota jemaat untuk tidak sembarang ikut Perjamuan Kudus, misalnya kalau mereka sementara bermusuhan dengan orang lain agar jangan ikut perjamuan⁶⁵, (e) *Memberitakan Injil* Pada umumnya pemberitaan Injil inilah yang sudah ditekuni oleh para penatua. Seorang penatua harus cakap dalam memimpin dan mengarahkan jemaat di jalan Tuhan, yaitu menanamkan dampak pengajaran Injil Kristus Yesus di dalam perbuatan hidup sehari-hari. Seorang penatua terpanggil untuk memberi pimpinan rohani kepada jemaat. Dalam Titus 1:9 dikatakan bahwa penatua berada dalam proses yang tidak pernah berhenti untuk

⁶⁵ Diskusi dengan Pdt Albartros Palili dan Pdt.Daud Palelingan, 02 Agustus 2016

mendalami ajaran-ajaran Kristus; yang pada akhirnya harus ia sampaikan kepada orang lain, baik melalui perkataan maupun melalui perbuatan lainnya.^{66 *} **(d)**

Memegang teguh rahasia jabatan. Dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai penatua tentu diperhadapkan dengan banyak masalah dalam jemaat, dan penatua sebagai salah satu dari pejabat gerejawi diberi kepercayaan oleh anggota jemaat untuk mengetahui kejatuhan atau masalah mereka, jadi penatua tersebut memang haruslah menjaga rahasia-rahasia yang ditemui dalam jemaat, **(e)**

Mengadakan rapat sekurang-kurangnya sekali setahun untuk membicarakan pelayanan penatua. Rapat penting dalam mengemban tugas kemajelisan termasuk pelayanan penatua, karena mereka terdiri dari beberapa orang yang bekeija sebagai satu tim, dan yang juga terdiri dari banyak bakat dan kemampuan. Mereka perlu waktu dalam mengevaluasi pencapaian pelayanan mereka selama ini dan memikirkan penanganannya serta membicarakan bentuk-bentuk pelayanan lainnya.

2. Diaken

Kebanyakan gereja di Indonesia mengenal diaken sebagai salah satu dari jabatan gerejawi selain jabatan pendeta dan penatua.

Diaken dalam bahasa Yunani diartikan sebagai ‘seorang hamba’. Diaken atau Diakon (bahasa Latin: diaconus; juga disebut "Syamas"; bahasa Inggris: deacon) adalah suatu peranan dalam Gereja Kristen yang umumnya diasosiasikan dengan

⁶⁶ h <https://blesseday4us.wordpress.com>

⁶⁶"Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan. 2009, hlrn. 2022

pelayanan dalam beberapa bidang yang berbeda-beda menurut tradisi teologis dan denominasional. Kata Diakon sendiri berasal dari kata Yunani diakonia (pelayanan), diakonein (melayani), dan diakonos (pelayan). Dalam banyak tradisi, diakonat (jabatan diakon) merupakan suatu jabatan klerus; dalam tradisi lainnya, diakonat diperuntukkan bagi umat awam. Kata diakon berasal dari kata Yunani diakonos (Stakovog), yang kerap diterjemahkan sebagai pelayan atau lebih khusus lagi pelayan meja (Bahasa Inggris: waiter). Di dalam budaya Yunani, diakonein ini dilihat sebagai pekerjaan budak dan pekerjaan orang rendah. Diyakini bahwa jabatan diakon berawal mula dari pemilihan tujuh pria (di antaranya Stefanus) untuk membantu menangani urusan-urusan pastoral dan administrasi dari Gereja perdana (Kisah para Rasul pasal 6). Kisahnya sebagai berikut:

“ Pada masa itu, ketika jumlah murid makin bertambah, timbullah sungut-sungut di antara orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani terhadap orang-orang Ibrani, karena pembagian kepada janda-janda mereka diabaikan dalam pelayanan sehari-hari. Berhubung dengan itu kedua belas rasul itu memanggil semua murid berkumpul dan berkata: "Kami tidak merasa puas, karena kami melalaikan Firman Allah untuk melayani meja. Karena itu, saudara-saudara, pilihlah tujuh orang dari antaramu, yang terkenal baik, dan yang penuh Roh dan hikmat, supaya kami mengangkat mereka untuk tugas itu, dan supaya kami sendiri dapat memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan Firman." Usul itu diterima baik oleh seluruh jemaat, lalu mereka memilih Stefanus, seorang yang penuh iman dan Roh Kudus, dan Filipus, Prokhorus, Nikanor, Timon, Parmenas dan Nikolaus, seorang penganut agama Yahudi dari Antiokhia. Mereka itu dihadapkan kepada rasul-rasul, lalu rasul-rasul itupun berdoa dan meletakkan tangan di atas mereka.” Kis.1 6:1-7 ⁶⁸

Bagi Paulus diaken dengan penatua pelayanan dilakukan secara berdampingan, itulah sebabnya Paulus menempatkan kata-kata ‘episkopoi ‘ dan ‘diakonoi’ dalam

⁶⁸<https://id.wikipedia.org/wiki/Diaken>

1Tim.3:1-13 bahwa yang ia maksudkan dengan jabatan-jabatan itu ialah jabatan-jabatan yang sama derajatnya dengan jabatan penilik-penilik Jemaat, jabatan-jabatan yang melakukan pelayanan mereka dalam keijjasama yang erat.⁶⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa seorang diaken adalah mereka yang derajatnya sama dengan pejabat gereja lainnya namun yang membedakan adalah pada pelaksanaan tugas-tugas.

a. Tugas Diaken

Salah satu fungsi diaken ditunjukkan dalam Kis. 6:1-6. Mereka menolong gembala dengan mengurus hal-hal jasmani dan bukan rohani dari gereja supaya gembala dapat memusatkan diri pada doa dan pelayanan Firman.⁷⁰ Menurut Abineno tugas diaken secara am dapat disebut pelayanan dari kasih atau kemurahan kristiani. Waktu para pelayan meja dalam Kis. 6 diangkat dan diteguhkan pada jemaat mula-mula bahwa tugas mereka ialah melayani janda-janda yang tidak cukup mendapat perhatian. Oleh pekerjaan mereka kasih dan kemurahan Allah, yang diberitakan oleh para rasul, dilihat dan dihayati oleh janda-janda itu secara konkrit dalam hidup mereka.⁷¹ Lebih konkritnya dari tugas Diaken yang umum digunakan oleh beberapa gereja adalah: *Memperlihatkan kasih Allah dalam Kristus*, baik dengan perkataan, maupun dengan perbuatan terutama kepada mereka yang hidup dalam rupa-rupa

⁶⁹Ch. Abineno, *Diaken*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), hlm. 18

TM*Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan.*, hlm. 2022

⁷¹Ch. Abineno, *Diaken* (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), hlm. 63

f - -

kesulitan/kekurangan; *mengusahakan cara-cara dan alat-alat yang adekuat* untuk menunaikan tugas, yang dipercayakan kepada mereka itu dengan baik; *mengurus dan membagi-bagikan persembahan jemaat* yang dipercayakan kepada mereka secara bertanggung jawab; *menyadarkan jemaat*, bahwa pelayanan diakonat adalah pelayanan jemaat seluruhnya dan karena itu ia berkewajiban untuk menyatakan kasih Allah kepada sesamanya manusia; *menjalankan pekerjaan mereka dengan gembira*, dalam doa, bukan saja untuk mereka sendiri, tetapi juga untuk orang-orang yang mereka layani; *bekerjasama dengan pejabat-pejabat lain*, untuk dengan perkataan-perkataan dan perbuatan, mendirikan tanda-tanda keselamatan, yang dikerjakan Allah dalam Kristus, di dunia.⁷² Karena kepada Diaken dipercayakan secara khusus tugas Diakonia Sosial / Pelayanan Kasih maka secara rinci lagi dikemukakan hal-hal yang mereka lakukan sebagai berikut: *a* Melayani orang sakit, orang jompo, anak yatim piatu, para janda, para duda, cacat fisik / mental dan semua orang yang memerlukan perhatian dan pertolongan, *b* Mendata orang-orang tersebut dari wilayahnya masing-masing dan melaporkannya kepada Koordinator Sektor Pelayanan untuk diteruskan kepada Pelaksana Harian Majelis jemaat supaya mendapat perhatian dan pelayanan lebih lanjut, *c* Wajib menjalankan dengan tertib tugas-tugas pelayanan seperti tercantum dalam jadwal pelayanan, pelaksanaan Tata Ibadah serta tugas-tugas secara keseluruhan Gereja, *d* Diaken dapat memberitakan Firman melalui khotbah-khotbah pada Kebaktian Keluarga, Kebaktian Penghiburan Kedukaan, Kebaktian Pengucapan

f- - -

Syukur, Kebaktian Minggu di Gereja, Pemahaman Alkitab dan lain-lain yang pengaturannya dilaksanakan oleh Pelaksana Harian Majelis jemaat, *e* Diaken menyertai Pendeta dalam Pelayanan Sakramen.⁷³

Jadi tugas diaken di sini adalah mereka yang menggembalakan di krisis sosial atau mereka lebih fokus kepada kesejahteraan anggota Jemaat.

b Tugas Diaken Berdasarkan Tata Gereja Toraja

Seperti pejabat lainnya telah diatur tugasnya dalam Tata Gereja Toraja demikian halnya dengan Diaken, karena itu pada pasal 36 berbicara secara khusus tentang tugas diaken tersebut: (a) *Menyelenggarakan, dengan kasih sayang, pelayanan diakonia agar tercipta kesejahteraan anggota-anggota jemaat dan sesama manusia yang berkekurangan.* Diaken yang melayani tugas mereka untuk menciptakan damai sejahtera itu, tetap memperhatikan keadilan dan kejujuran dalam pelaksanaan diakonia dalam jemaat. Menurut Abineno bahwa dalam pekerjaan mereka sebagai diaken mereka bertemu dengan orang-orang miskin dengan orang-orang kaya, orang-orang yang hidup dalam rupa-rupa kesulitan dan orang-orang yang tidak atau yang sedikit mengenal kesusahan, orang-orang bimbang dan orang-orang yang kokoh percayanya. Mereka - karena itu - tidak boleh memainkan “peranan kembar”: kepada yang seorang mereka katakan “ya” dan kepada yang lain mereka katakan “tidak”, kepada anggota-anggota Jemaat tertentu mereka katakan “begini” dan kepada anggota-anggota Jemaat lain mereka katakan “begitu”. Mereka selalu

⁷³*arti-definisi-pengertian.info/pengertian-diaken/*

mempunyai keberanian untuk mengatakan “ya”, kalau ya dan untuk mengatakan “tidak” kalau tidak. Dengan kata lain mereka harus selalu jujur dan adil⁷⁴ William Barclay memahami bahwa dalam Peijanjian Baru ada dua kata yang melukiskan kekuasaan tertinggi para pemegang jabatan dalam Gereja, pemegang jabatan yang dijumpai dalam setiap jemaat serta memegang jabatan yang memimpin dan menata jemaat sehingga kesejahteraan jemaat bergantung kepadanya.⁷⁵ **(b) Mengusahakan dana dan pekerjaan-pekerjaan diakonia dalam arti yang luas.** Mereka berperan sebagai motivator dalam penyelenggaraan dana. Karena itu orang-orang yang terlibat dalam tugas sebagai diaken umumnya mereka yang mempunyai jaringan luas dan selalu kreatif tentang penyelenggaraan dana tersebut, **(c) Mengunjungi anggota Jemaat yang membutuhkan pertolongan, seperti yang sakit dan yang berkekurangan.** Memberi melakukan pendampingan pastoral atau penggembalaan tidak hanya kepada yang sakit dan berkekurangan, tapi mereka juga yang mengalami keduakaan dan pergumulan-pergumulan lainnya, **(d) Bersama-sama dengan pendeta dan penatua memelihara, melayani dan memerintah jemaat berdasarkan Firman Tuhan serta menjalankan disiplin gerejawi** Seperti yang telah dijabarkan dalam tugas penatua adalah sebuah cara yang tepat untuk menumbuhkembangkan pelayanan dalam jemaat ketika segala tanggung jawab yang diemban oleh diaken dan pejabat gereja lainnya senantiasa didasarkan pada kebenaran dan kemurnian Firman Tuhan. Dan adanya keberanian dalam menjalankan disiplin gerejawi kepada anggota jemaat yang sedang^{* 73}

⁷⁴*Ibid.*, hlm. 18

⁷³Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Idan 2 Timotius, Titus, Filemon, hlm. 111

bermasalah, dan tidak terkecuali kepada anggota diaken itu sendiri. Disiplin gerejawi dalam Tata Gereja Toraja yang diberi istilah siasat gereja, akan tetapi dengan banyak pertimbangan melalui semiloka liturgi maka namanya digantilah menjadi disiplin gerejawi. Menurut pdt. I.Y Panggalo dan Pdt Albartos Palilu bahwa ini merupakan perubahan berteologi Gereja Toraja kata “siasat” rupanya akrab di dunia militer dan jika digunakan dalam gereja maka konotasi “hukuman”nya bisa mengemuka daripada makna pastoralnya. Disiplin sendiri memang lebih berhubungan dengan pembentukan sikap murid (disciple) atau pengikut Kristus, dilakukan rangkulan atau jangkauan kepada mereka.⁷⁶

Disiplin gerejawi tersebut dilaksanakan dalam proses penggembaan, dengan maksud: (a) *Kemuliaan Tuhan*; (b) *Pertobatan dan keselamatan orang-orang yang berdosa*; (c) *peringatan dan pengajaran bagi seluruh anggota jemaat untuk memelihara kekudusan jemaat Kristus*; (d) *Menyatakan bahwa pintu kerajaan surga tertutup bagi orang yang tetap hidup dalam dosanya tetapi terbuka bagi orang yang bertobat*. Dalam memoiy penjelasan pelaksanaan Tata Gereja Toraja pasal 25 ayat 3 tentang disiplin gerejawi dilaksanakan kepada anggota jemaat, terhadap penatua, diaken, pendeta dan terhadap jemaat, pada butir 1 disiplin gerejawi terhadap penatua: *Pertama*, seorang anggota jemaat yang telah menjalani penggembalaan khusus namun tidak mau menyesal dan bertobat serta dosanya telah diketahui umum, tidak diperkenankan untuk: turut dalam perjamuan kudus, membawa anak-anaknya untuk

⁷⁶ Wawancara kepada pdt.I.Y Panggalo dan Pdt. Albartos Palilu, 06 Oktober 2016

dibabtis, memilih dan dipilih sebagai pemangku jabatan khusus dalam jemaat. penerapan disiplin dilakukan menurut formulir yang telah ditetapkan. *Kedua*, anggota jemaat yang sedang menjalani disiplin gerejawi tetap digembalakan dengan penuh kasih sayang. Jika anggota yang menjalani disiplin gerejawi mendengar dan menerima nasihat dan teguran yang diberikan kepadanya serta ingin turut dalam peijamuan kudus atau ingin menyerahkan anak-anaknya untuk menerima baptisan kudus haruslah mengaku dosa terlebih dahulu di hadapan Majelis jemaat dan jemaat. Butir 2 yakni, disiplin gerejawi terhadap penatua: seorang anggota penatua berbuat suatu kesalahan, umpamanya melalaikan kewajiban sebagai penatua, menggunakan salah jabatannya, melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan firman Tuhan, menganut dan mengajarkan ajaran yang bertentangan dengan firman Allah dan Pengakuan Gereja Toraja, menimbulkan kekacauan/perpecahan dalam jemaat, hendaklah anggota yang mengetahuinya menasihati dan menegurnya. Butir 3 yakni, disiplin gerejawi terhadap diaken: seorang diaken berbuat suatu kesalahan, umpamanya melalaikan kewajibannya sebagai diaken, menggunakan salah jabatannya, melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan firman Tuhan, menganut dan mengajarkan ajaran yang bertentangan dengan firman Allah dan Pengakuan Gereja Toraja, menimbulkan kekacauan/perpecahan. Butir 4 untuk pendeta: seorang pendeta berbuat sesuatu kesalahan, umpamanya mengajarkan ajaran yang bertentangan dengan Firman Allah, Pengakuan Iman Gereja Toraja dan Tata Gereja Toraja, melalaikan kewajiban sebagai pendeta, menggunakan salah jabatannya, menimbulkan kekacauan/perpecahan dalam jemaat, melakukan

perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan firman Tuhan, hendaklah anggota yang mengetahuinya menasihati dan menegurnya. Butir 5 untuk jemaat: jika ada jemaat yang mempunyai haluan dan pengajaran yang bertentangan dengan firman Tuhan atau menyimpang dari Pengakuan Gereja Toraja dan Tata Gereja Toraja serta tidak menaati keputusan-keputusan Sidang Sinode Am, haruslah dinasihati dan ditegur oleh Badan Pekerja Klasis berdasarkan Alkitab melalui perlawatan khusus.⁷⁷

(e) *Memegang teguh rahasia jabatan.* Diaken juga bagian dari majelis jemaat atau pejabat gerejawi yang diperjumpakan dengan banyak masalah dalam jemaat dan untuk penjelasan bagian ini ada juga pada penjelasan tugas penatua. (f)

Memberitakan Injil Tugas diaken meskipun secara umum dipahami bahwa mereka fokus mengembalikan krisis sosial atau pelayanan meja, namun oieh karena Gereja Toraja mengakui dua jabatan dalam Tata Gereja Toraja, yakni Jabatan am orang percaya yaitu jabatan imam, raja dan nabi lalu kemudian jabatan khusus yang terdiri dari pendeta, penatua dan diaken. Oleh karena diaken juga menjabat jabatan am maka tugas pemberitaan Injil tetap menjadi tanggung jawabnya, karena pemberitaan Injil akan dikeijakan oleh semua pengikut Kristus, (g) *Mengadakan rapat sekurang-kurangnya sekali setahun untuk membicarakan pelayanan diaken.* Rapat juga sangat dibutuhkan oleh diaken untuk kembali mengevaluasi hasil kegiatan atau pelayanan yang terlaksana, kemudian yang tidak terlaksana akan dicari tahu apa yang

⁷⁷ *Lampiran-lampiran Laporan Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja ke SSA XXIV Gereja Toraja*, hlm. 6, 25-27.

TM*Ibid*, hlm. 42-44,48,50

menjadi penyebab. Rapat sering tidak diminati oleh beberapa diaken dan penatua karena merasa tidak terlalu pintar untuk berbicara dalam rapat.

D. Prinsip-Prinsip Penggembalaan Gereja Toraja

Pelayanan penggembalaan yang sedang dikembangkan selama ini dalam gereja Toraja berdasarkan Tata Gereja Toraja bab IV tentang Penggembalaan pasal 26 ayat 1-7 adalah:

1. Majelis jemaat, dengan kasih sayang, menjalankan penggembalaan mengenai kepercayaan dan hidup anggota jemaat berdasarkan perintah Tuhan Yesus Kristus yang adalah Kepala Gereja.
2. Majelis jemaat dan anggota jemaat bertanggung jawab atas pelaksanaan penggembalaan.
3. Gereja Toraja melaksanakan dua jenis penggembalaan, yaitu penggembalaan umum dan penggembalaan khusus.
4. Penggembalaan umum merupakan penggembalaan yang dilaksanakan secara terus menerus melalui kebaktian, perkunjungan pastoral, percakapan pastoral, surat penggembalaan dan bentuk-bentuk penggembalaan lain.
5. Penggembalaan khusus merupakan penggembalaan yang dilaksanakan kepada anggota jemaat untuk membimbing sampai kepada penyesalan dan pertobatan.
6. Penggembalaan khusus dilayankan kepada:
 - a. Anggota jemaat yang kehidupannya dan atau paham pengajarannya bertentangan dengan Firman Allah dan Pengakuan Iman Gereja Toraja,

- merusak diri dan keluarganya, serta menjadi batu sandungan bagi orang lain.
- b. Pejabat khusus yang menganut dan mengajarkan ajaran yang bertentangan dengan Firman Allah dan Pengakuan Iman Gereja Toraja, menyalahgunakan jabatannya, melalaikan kewajibannya, menimbulkan kekacauan/perpecahan dalam jemaat, dan kelakuannya bertentangan dengan Firman Allah dan atau mengingkari jabatannya sehingga menjadi babi sandungan bagi jemaat dan masyarakat
 - c. Jemaat yang mempunyai haluan dan pengajaran yang bertentangan dengan Firman Tuhan atau menyimpang dari Pengakuan Gereja Toraja dan Tata Gereja Toraja serta tidak menaati keputusan-keputusan Sidang Sinode Am^{7*}

Dengan demikian Gereja Toraja memikirkan untuk menerbitkan Naskah

Liturgi Gereja Toraja yang sebelumnya disebut formulir. Yang di dalamnya termuat peneguhan penatua dan diaken, pengurapan pendeta, peneguhan pendeta, bahwa Penatua adalah orang-orang yang ditetapkan oleh Tuhan sendiri (Bnd. Ef. 4:11-12). Untuk melayani jemaatNya. Artinya, penatua adalah orangnya Tuhan, dan karena itu kesetiaan kepada Tuhan merupakan hal yang menentukan apakah seorang penatua dapat bertanggung jawab dalam mempertanggungjawabkan pelayanannya. Dalam mengangkat tugas dan tanggung jawab sebagai penatua, ada tiga bentuk jawaban yang kiranya tetap menjadi permenungan dalam batin yang tidak boleh terlupakan ketika sedang melaksanakan tanggungjawab adalah: *Yakinlah, Mengakukah, dan Berjanjilah*. Berawal dari pertanyaan *Yakinkah* saudara dengan sungguh bahwa pilihan jemaat yang jatuh pada diri saudara untuk menjadi penatua adalah panggilan dari Tuhan sendiri. Jawaban dari pertanyaan itu adalah sebuah keyakinan, bahwa pilihan itu adalah panggilan dan ketetapan dari Tuhan sendiri, itu berarti seorang

¹⁹ *Tata Gereja Toraja, hlm. 35-36*

Penatua adalah “orangnya Tuhan”. Karena itu siapa saja yang mau macam-macam dengan orangnya Tuhan akan berurusan dengan Tuhan. Pertanyaan kedua ialah *Mengakukah* engkau dengan sungguh di sini bahwa semua kitab dalam *Perjanjian Lama* dan *Perjanjian Baru*, adalah satu-satunya Firman Tuhan yang memuat pengajaran yang sempurna untuk kehidupan yang kekal dan yang isinya telah diterangkan dalam Pengakuan Gereja Toraja (PGT). Jawaban atas pertanyaan ini hendak menjelaskan bahwa dalam menjalankan tugas pelayanan, maka seorang penatua harus menjadikan Alkitab sebagai pedoman. Karena itu, seorang penatua harus memiliki pengetahuan Alkitabiah yang cukup dalam merambatkan pelayanannya. Setidaknya seorang penatua harus mengambil waktu untuk membaca dan mendalami Firman Tuhan, merenungkannya siang dan malam. Pertanyaan ketiga adalah *Berjanjilah* saudara dengan sungguh akan melakukan jabatan penatua ini dengan setia serta patuh akan nasihat dan teguran gerejawi bila saudara dalam pengajaran dan kelakuan menyimpang dari pada yang benar?. Hal ini terkait dengan jawaban *Janji untuk setia* dalam melaksanakan tugas, bahkan harus patuh terhadap teguran gerejawi jika ada penyimpangan baik dalam ajaran, maupun dalam kelakuan. (Janji itu adalah janji sepihak dan *bersifat perorangan*). Janji itu adalah janji yang tidak hanya diucapkan di hadapan pendeta atau warga jemaat tetapi yang paling utama adalah janji setia itu tertuju kepada Allah yang pada-Nya pekerjaan-Nya akan dilakukan.⁸⁰

⁸⁰Rumusan Konsultasi Penatua-Diaken Wilayah Makale, hlm. 10-11

E. Tujuan Penggembalaan

Penggembalaan dilakukan bukan dengan tujuan agar memuaskan hati seorang pendeta karena gereja menjadi penuh dan sesak pada setiap kebaktian Minggu. Dalam Luk. 14:23 Yesus mengatakan, bahwa rumah-Nya harus penuh, tetapi yang dimaksudkan-Nya di sini bukanlah gereja, melainkan Kerajaan Allah! Karena belum tentu semua orang yang ikut kebaktian itu betul-betul menyadari imannya dan menyatakannya dalam hidupnya sehari-hari. Lihat saja Luk. 14:25-35; Luk. 9:26; 6:27-38, dan terutama Mat. 7:21 yang berbunyi: “Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan ! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di Sorga.” Di sini jelaslah bahwa berdoa dan mengikuti kebaktian tidaklah cukup, tetapi setiap pengikut Yesus hendaklah melakukan kehendak Allah.

R1

Pengertian “penggembalaan” yang terutama digunakan dalam gereja-gereja di Indonesia - sama dengan pengertian atau ungkapan “pelayanan pastoral”, yaitu pelayanan yang dijalankan oleh pastor. Pastor adalah kata latin dan berarti “gembala”. Untuk mengerti dengan baik apa yang persis dimaksudkan dengan “penggembalaan”, perlu dengan singkat - menjelaskan dahulu motif gembala yang terdapat dalam Alkitab. Hal ini penting, juga untuk menghindarkan salah-paham. Sebab kiasan “gembala” dan “kawanan domba” banyak mengandung gambaran-gambaran

romantik dan hierarkis, yang dapat memberikan kesan yang tidak benar tentang pelayanan penggembalaan.

Dalam Alkitab motif gembala adalah ekspresi dari penjagaan atau pemeliharaan Allah yang penuh dengan kasih. Hal ini paling jelas dilihat dalam perjanjian-Nya dengan Israel dan yang membuatnya menjadi umat-Nya. Ialah yang memimpinkannya melintasi sejarah - ke tanah yang Ia janjikan kepadanya. Bukan itu saja, Ia juga adalah penjaganya, yang “tidak terlelap dan tidak tidur” (Mzm. 121:4). Penjagaan atau pemeliharaan yang sama ia tugaskan kepada tiap-tiap orang yang Ia ciptakan menurut gambar-Nya terhadap saudaranya yang laki-laki atau yang perempuan (Kej. 4:9). Demikian motif gembala adalah pertama-tama motif kasih, motif penghiburan (bnd Yes. 40:1).⁸²

Gembala dalam arti harafiah pada zaman dulu dan sekarang, mengemban panggilan tugas yang banyak tuntutan-panggilan setua panggilan Habel (Kej. 4:2). Dia harus mencari rumput dan air di daerah yang kering dan berbatu-batu (Mzm. 23:2), harus melindungi kawanan domba gembalaannya terhadap cuaca buruk dan binatang buas (Am. 3:12), harus mencari dan membawa kembali setiap domba yang sesat (Yeh. 34:8; Mat. 18:12, dst). Jika tugas-tugasnya mengharuskan dia jauh dari perkemahan gembala, segala kebutuhan utamanya ia bawa dalam suatu kantung (ISam. 17:40, 49), dan kemah menjadi penginapannya (Kid. 1:8). Mungkin ia menggunakan anjing sebagai pembantunya seperti gembala modem (Ayb. 30:1).

⁸²Dr. J. L. Ch. *Ab'ineo J'edoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), hlm. 9

Gembala upahan bertanggung jawab memberikan ganti rugi atas domba yang hilang (Kej. 31:39), kecuali ia berhasil mengajukan pembelaan yang membuktikan, bahwa suatu peristiwa benar-benar telah terjadi di luar pengetahuannya atau kemampuannya (Kel. 22:10-13). Gembala yang ideal haruslah kuat, rela berkorban dan tidak mementingkan diri sendiri - memang banyak gembala demikian. Namun bajingan terdapat juga dalam suatu pekerjaan mulia (Kel. 2;17,19), dan ada juga gembala yang gagal dalam pekerjaan mereka (Za. 11; Nah 3:18; Yes. 56:11, dst).⁸³

Tujuan penggembalaan lainnya adalah karena serangan bagi domba ada banyak macamnya, dan yang paling dikenal selama ini adalah singa. Bagi Riemer serigala yang adalah binatang yang jahat dan licik serta busuk; giginya tajam, sejenis anjing liar, selalu lapar akan daging dan darah. Sebenarnya serigala adalah binatang yang penakut, tapi berani menyerang binatang yang lemah dan sakit. Jadi serigala itu tahu bersabar, menunggu kesempatan untuk menyerang, sembunyi di hutan, mengitari kawanan domba, mengintai domba-domba bahkan pintar dan berpengalaman, biasanya mengintip gembala sebelum mulai menyerang. Kalau serigala melihat gembala tidur, gembala tidak memperhatikan domba-dombanya! Gembala malas, tidak setia! Gembala tidak awas! Inilah kesempatan, sekarang serigala menyerang” atau serigala sudah tahu: “Oh, gembala ini saya kenal. Ia penakut dan kurang mempunyai rasa tanggung jawab. Biasanya ia melarikan diri

⁸³*Kamus ensiklopedia forandroid*

melihat binatang jahat; ia tidak berani berdiri antara saya dan domba-domba untuk melawan saya”.⁸⁴

⁸⁴G. Riemer, *Jemaat Presbiterial* (Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF : Jakarta 2005), hlm. 47